

# Pengembangan Batik Surtanan Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten

Aan Sudarwanto<sup>1</sup>, Rahayu Adi Prabowo<sup>2</sup>

Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupadan Desain  
Institut Seni Indonesia Surakarta

<sup>1</sup>Email : aansudarwanto@gmail.com

<sup>2</sup>Email : adiprabowo@gmail.com

## ABSTRACT

*In the village of Serenan, in Surtanan, there is a group of batik that has the activity of nyerat (writing) cloth using batik wax. This activity is carried out according to orders from batik entrepreneurs from several regions in Solo and Yogyakarta. The order is in the form of a pattern (writing/image) that has been determined by the batik entrepreneur. Based on initial observations, it is known that there are several problems that become obstacles for these craftsmen. These obstacles, among others, the Surtanan batik group, chaired by Sri Suyamti, was originally a regional community development program under the guidance of batik entrepreneurs and the district government. However, as the development of batik production in each batik producer is different, this group tends to wait and does not have the motivation to develop their creativity. In addition, there are other problems, namely the lack of production and marketing strategies. Based on these problems, the author wants to carry out training and mentoring activities, targeting the Surtanan batik group. The focus of this activity is more directed at aspects of improving production techniques and production quality. By doing several approaches such as assistance in making batik based on product development through technical colet. Then the strengthening of human resources is carried out through the introduction of design development, which is expected to increase the variety of batik production so that it can increase market and business competitiveness.*

**Keywords:** Batik, development, painting, variations, products

## A. Latar Belakang

Batik dalam bahasa Jawa ditulis dengan “*bathik*” mengacu pada huruf “*tha*” yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian titik-titik yang membentuk gambaran tertentu. Seni batik merupakan keahlian yang dilestarikan turun-temurun dan merupakan salah satu sumber penghidupan bagi masyarakat Indonesia. Seni batik juga merupakan sarana penyaluran kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang kadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan di masyarakat. Dalam pertumbuhan ekonomi, ternyata batik dapat menyesuaikan diri, dengan kenyataan peminat yang bertambah luas baik di dalam maupun di luar negeri.<sup>1</sup>

Batik pada awalnya hanya digunakan pada upacara adat karena maknanya yang sakral, tetapi saat ini batik bisa digunakan oleh semua kalangan. Pengakuan UNESCO juga membuat industri batik bermunculan di masing-masing daerah, sehingga batik menjadi identitas daerah<sup>2</sup>. Batik yang awalnya hanya ada di beberapa daerah tertentu saja, sekarang justru hampir ada di setiap kabupaten dan provinsi, dengan memunculkan motif dari masing-masing daerahnya. Daerah perbatikan tersebut juga ditopang oleh daerah-daerah sekitar yang berapa di daerah pinggir kota, dimana keberadaannya sangat mendukung dalam proses produksinya. Salah satu daerah pendukung

<sup>1</sup> Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. (Yogyakarta : Balai Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian

Republik Indonesia, 1980) p.46

<sup>2</sup> Aan Sudarwanto., *Batik dan Simbol Keagungan Raja.*, (Surakarta : ISI Press.2020), p 55

tersebut adalah Kampung Surtanan, Desa Serenan, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten.

Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten secara geografis terletak di daerah Klaten timur atau berada di perbatasan Klaten dan Sukoharjo. Di daerah tersebut terkenal sebagai industri mebel dari meja, kursi, almari, hiasan dinding dan sebagainya. Daerah Serenan yang terletak di wilayah Kabupaten Klaten, merupakan salah satu dari sekian banyak pelaku usaha di bidang permebelan. Rata-rata usaha mebel yang dilakukan oleh penduduk Serenan dan sekitarnya lebih dari 200 pelaku usaha industri rumah tangga permebelan. Kondisi tersebut merupakan sebuah potensi aset yang perlu dipertahankan serta dikembangkan keberadaannya, untuk tetap mempertahankan keberadaan industri permebelan Indonesia.<sup>3</sup> Selain industri mebel, di Desa Serenan tepatnya di Kampung Surtanan terdapat kelompok pembatik yang mempunyai kegiatan *nyerat* (menulis) kain dengan menggunakan malam batik. Aktifitas ini dilakukan sesuai pesanan dari pengusaha batik dari beberapa daerah di Solo dan Yogyakarta. Pesanan berupa *seratan* (tulisan/gambar) motif yang sudah ditentukan oleh pengusaha batik.

Kelompok pembatik ini beranggotakan 30 orang dengan kemampuan rata membatik 1 kain ukuran 1x2 meter dapat diselesaikan dalam waktu 7-10 hari. Jika dilihat produktivitasnya memang tergolong lama karena memang membatik bukan merupakan pekerjaan utama. Selain membuat batik, kelompok yang semuanya adalah perempuan ini setiap harinya membantu para suami mengerjakan pekerjaan mebel yaitu pada bidang pengamplasan kayu. Produktivitas yang lambat ini dikarenakan jika terdapat pesanan batik, maka akan dibagi waktunya dengan pekerjaan membantu suami dalam bidang kayu. Kelompok Pembatik Surtanan yang diketuai oleh Sri Suyamti ini awalnya merupakan program pengembangan masyarakat daerah yang berada dalam binaan pengusaha batik dan pemerintah Kabupaten. Namun seiring perkembangan produksi batik di tiap produsen batik yang berbeda-beda,

<sup>3</sup> Rahayu Adi Prabowo, *Ragam Hias Tradisional Jawa Studi Rekonstruksi Visual Untuk Desain Kriya Kayu*, Jurnal Brikolase Vol. 11, No. 1, Juli 2019:9

maka kelompok ini cenderung menunggu dan tidak mempunyai motivasi pengembangan kreativitasnya.

Melihat kondisi yang demikian, maka perlu dilakukan sebuah pelatihan dan pendampingan yang terarah serta fokus pada teknis pengembangan kreativitas pembatik yaitu pengembangan motif-motif kontemporer, pendalaman teknik *nyerat*, proses pewarnaan dan pelorodan. Pelatihan ini memberikan wadah baru dan wacana baru tentang produksi batik yang akan meningkatkan daya kreatifitas dan daya pertumbuhan ekonomi pada para pembatik.



Gambar 1. Praktik pengajaran teknis colet dan lukis batik

### Permasalahan Mitra

Kelompok Pembatik Surtanan mempunyai permasalahan utama yaitu semakin berkurangnya pesanan dari para pengrajin batik dari Kota Solo maupun Kota Jogja. Hal ini dipengaruhi persaingan pembatik yang tersebar di kedua kota tersebut. Para pembatik sekarang mengerjakan pesanan dari pengrajin batik hanya 1 kali dalam 1 bulan itupun dengan jumlah yang tidak menentu, seringkali hanya mengerjakan 2-3 pesanan kain batik. Permasalahan yang lain adalah bahwa para pembatik tidak mempunyai keahlian dalam membuat pola motif batik karena selama ini hanya membuat sesuai pola motif yang sudah dibuat oleh para pengrajin batik. Hal inilah yang membuat ketergantungan para pembatik dari adanya pesanan para pengrajin. Permasalahan ini tentunya bersinambungan dengan ketidakpahaman para pembatik pada proses pewarnaan dan teknik *pelorodan*.

Permasalahan di atas tentunya cukup mengganggu perekonomian keluarga para pembatik karena ketika mengharapkan pekerjaan lainnya, yaitu membantu proses pengerjaan bidang mebel juga tidak pasti. Permasalahan pada bidang permebelan sendiri cukup dirasa berat karena usaha mebel juga mengalami pasang surut yang kurang menguntungkan para pengrajin mebel. Maka, kiranya semakin kompleks permasalahan yang dihadapi oleh pembatik pada masa-masa seperti ini. Sangat diharapkan adanya pelatihan dan pendampingan sehingga para pembatik mampu untuk berkreasi dan menguasai teknik pembatikan secara lebih mendalam. Terlebih, ditengah kondisi yang kurang menguntungkan, para pembatik akan bisa bertahan dan diharapkan dapat semakin meningkatkan aspek ekonomi mereka. Berpijak dari permasalahan-permasalahan tersebut maka untuk memfokuskan penanganan diformulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pengembangan batik dengan teknik colet atau lukis sebagai upaya peningkatan kreativitas sekaligus dapat meningkatkan taraf ekonomi pembatik di Kampung Surtanan Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten?

#### A. Metode

Metode dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif yang ditulis berdasarkan realita pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di lapangan. Metode pelaksanaan kegiatan beradaptasi menyesuaikan kondisi lapangan, namun tetap mengacu pada perencanaan yang telah dibuat. Adapun beberapa metode yang digunakan pada kegiatan ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

##### a. Ceramah

Merupakan metode yang bertujuan memberikan pengetahuan dan petunjuk-petunjuk dimana terdapat peserta pelatihan yang bertindak sebagai pendengar. Ceramah, dilakukan dengan cara kreatif dan inovatif<sup>4</sup>. Metode

4 Soedarsono RM, Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, (Bandung : MSPI, 2001):57

ceramah adalah mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang digabung dengan metode lainnya. Pada kegiatan ini, perpaduan metode yang digunakan adalah metode ceramah demonstrasi dan praktik langsung sehingga dapat dikenali permasalahan pada tiap tahapnya.

##### b. Bimbingan dan pendampingan

Pendampingan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping dalam kegiatan ini. Fasilitator tugasnya lebih sebagai pendorong, penggerak, katalisator, motivator, pengarah dan pembimbing.<sup>5</sup> Setelah kegiatan pelatihan, kegiatan selanjutnya adalah praktek produksi produk batik dengan motif-motif baru. Pendampingan menjadi sangat penting untuk membimbing dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

##### c. Desain dan Aplikasinya.

Metode ini dilakukan dengan memberikan stimulan perancangan motif kepada para pembatik agar mampu merancang dan menghasilkan motif baru. Selain itu untuk memberi beberapa alternatif desain baru bagi para pembatik (UKM mitra) yang berbasis pada aplikasi gambar tangan dengan program komputer desain.

##### d. Pengadaan peralatan dan perlengkapan.

Sebuah produksi agar tercapai efektifitas dan efisiensi produksi, perlunya didukung peralatan dan perlengkapan produksi. Peralatan dan perlengkapan ini bersifat tepat guna maupun yang bersifat pabrikasi. Perlengkapan diadakan sesuai kondisi yang relevan dengan keberadaan para pembatik Surtanan.

5 Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta : Gava Media, 2004):76

## B. Pembahasan

Pengembangan batik Surtanan diawali dengan pemetaan kebutuhan yang diperlukan masyarakat pembatik di Kampung Surtanan. Kemudian dilakukan penguraian masalah yang ada, dengan dilakukan pendampingan dan pelatihan. Kegiatan dengan langkah-langkah sebagai solusi atas permasalahan dilakukan antara lain sebagai berikut.

### a. Pendampingan Membuat Pola Motif Kontemporer

Membuat pola merupakan langkah pertama sebelum pembuatan batik. Pembuatan pola motif batik kelompok pembatik Surtanan ini akan mengangkat kekayaan alam yang ada di daerah sekitar dan membuat batik khas desa tersebut. Motif kontemporer sebagai salah satu motif pengembangan akan dijadikan suatu rujukan dalam pengemasan desain motif batik yang sudah ada.

### b. Pendampingan Mencanting (*nyerat*)

Perajin batik Surtanan masih menggunakan jenis canting yang berukuran besar. Penggunaan jenis canting yang besar berpengaruh pada hasil cantingan yang kurang detail. Malam batik yang digunakan masih menggunakan kualitas yang kurang baik yang menyebabkan proses pewarnaan yang dilakukan tidak maksimal. Proses ini bertujuan untuk mengganti canting dengan jenis yang lebih baik sesuai kegunaan dan pengetahuan teknik penggunaan canting yang benar, serta mengganti jenis malam yang digunakan sesuai fungsinya.

### c. Pelatihan Pewarnaan

Pewarnaan dalam proses ini menggunakan jenis pewarna reaktif yaitu remazol. Pewarnaan remazol merupakan teknik pewarnaan yang paling mudah. Beberapa teknik dapat diterapkan dalam pewarnaan remazol, yaitu teknik oles, celup, dan perpaduan antara keduanya. Pada umumnya teknik yang digunakan dalam pewarnaan ini adalah teknik oles. Penerapan teknik ini memiliki kelemahan yaitu pewarnaan yang tidak rata. Selain itu kurangnya pengetahuan pewarnaan berakibat

pada kurangnya daya kreasi para pembatik dalam mengembangkan produksinya. Dalam proses ini dilakukan pembekalan mengenai pengetahuan warna dan teknik pengaplikasian yang benar untuk mendapatkan produk yang bernilai jual tinggi.

### d. *Finishing*

*Finishing* merupakan proses terakhir dalam pembuatan kain batik. Ada berbagai jenis finishing dalam pembuatan batik tergantung jenis pewarnaan yang digunakan. Pada penggunaan remazol finishing yang digunakan yaitu waterglass. Teknik pengaplikasian waterglass dengan dicelup atau dioles. Tahap ini merupakan kunci berhasilnya proses pewarnaan. Para pembatik Surtanan pernah belajar pewarnaan tetapi menggunakan waterglass kurang baik sehingga berakibat pewarnaan yang tidak maksimal. Dalam proses ini dilakukan pengantian waterglass yang lebih baik kualitasnya untuk menghasilkan produk yang baik.

Program tambahan sebagai pendukung kegiatan utama juga dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut.

#### a. Pengenalan kemasan produk

Jenis kemasan terdiri dari: (1) kemasan utama, yakni pembungkus produk yang langsung diterima oleh konsumen; (2) kemasan sekunder, ialah kemasan yang lebih besar dengan fungsi melindungi kemasan utama dalam proses distribusi atau pengiriman; (3) kemasan transport, umumnya berupa palet atau sejenisnya yang berfungsi untuk muatan lebih besar.

#### b. Pengenalan cara penjualan

Kelompok pembatik Surtanan hamper tidak memiliki kemampuan dalam bidang pemasaran produk, maka akan dikenalkan beberapa cara dan metode pemasaran produk sehingga selain menguasai teknik membatik juga akan mempunyai pengetahuan pemasaran. Metode ini akan dilakukan beberapa simulasi sehingga para pembatik nantinya akan memahami langkah-langkah strategis dalam pemasaran produknya. Beberapa upaya pengembangan pemasaran akan dilatih pengenalan pemasaran menggunakan media online yaitu dengan

pembuatan website dan media social seperti facebook, intagram.

Pendekatan yang digunakan pada kegiatan pendidikan, pelatihan dan pendampingan ini adalah dengan ceramah interaktif, demonstratif, dan latihan. Teknik-teknik tersebut merupakan metode yang bertujuan memberikan pengetahuan, ketrampilan dan petunjuk-petunjuk dimana terdapat para peserta yang bertindak sebagai pendengar dan berlatih. Ceramah, dilakukan dengan cara kreatif dan inovatif<sup>6</sup>, yakni menggunakan ceramah digabung dengan metode lainnya, seperti demonstrasi dan latihan. Selain itu, dilakukan pula pendampingan, merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping dalam kegiatan. Fasilitator tugasnya lebih sebagai pendorong, penggerak, katalisator, motivator, pengarah dan pembimbing.<sup>7</sup> Pendampingan yang telah dilakukan lebih cenderung untuk dapat menggerakkan batik sebagai pemicu faktor ekonomi sehingga masyarakat peserta pendidikan pelatihan didorong untuk segera melakukan produksi batik. Sebuah produksi agar tercapai efektifitas dan efisiensi produksi, perlunya didukung pendampingan, sehingga karya seni rupa terapan ini dapat berkembang. Batik merupakan karya kriya atau bisa juga disebut dengan produk kriya, dikategorikan sebagai karya seni rupa terapan. Dalam perkembangannya, karya kriya identik dengan seni kerajinan<sup>8</sup>. Seni kerajinan masyarakat selain diperlukan pendampingan juga perlu dibuat pembentukan kelompok kerja seni terapan, dalam hal ini kelompok pembatik. Hal ini perlu dilakukan untuk motivasi kolosal dan saling belajar, misalnya dalam penggunaan peralatan serta perlengkapan produksi juga dapat memberikan pencerahan dan semangat para peserta pengrajin yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga khususnya yang ada di Desa Serenan.

6 Soedarsono RM, Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, (Bandung : MSPI, 2001) p.57

7 Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model Model Pemberdayaan*, (yogyakarta : Gava Media, 2004), p. 76

8 Aan Sudarwanto, dkk : Pengembangan Kerajinan Sangkar Burung Kelurahan Kadipiro, Surakarta, Jawa Tengah., *Abdi Seni Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.*, Volume 10 No. 2 Desember 2019

Tahap pelaksanaan yang menjadi inti dari kegiatan ini, yaitu dilakukan pendampingan praktek pembuatan batik yang diawali dari pencantingan sampai pewarnaan dan lorod. Belajar membatik menumbuhkan karakter budaya ketimuran<sup>9</sup> sehingga dibutuhkan ketekunan, kesabaran dan latihan terus menerus. Dalam latihan pembuatan batik ini dilakukan oleh wanita dan ibu-ibu warga desa Serenan yang berjumlah 30 orang. Diawali dari penentuan desain, yakni dimulai dari pembuatan motif—bagian dari pola, yang jika diduplikasi atau diberi variasi tertentu dengan perulangan menjadi suatu pola<sup>10</sup>. Pada kegiatan ini, motif yang dibuat menyesuaikan dengan desain yang sering dilakukan oleh pengrajin kemudian dikombinasikan dengan ide dan gagasan baru. Para peserta diberikan stimulan ide gagasan kreatif untuk mengembangkan desainnya. Selanjutnya, desain yang dihasilkan dibatik tulis, pada proses ini para peserta yang rata-rata usia di atas 30 tahun telah terlihat mahir dalam menggunakan canting tulis. Pendampingan dilakukan dalam rangka memberikan koreksi dalam proses pencantingan agar memperoleh hasil yang lebih maksimal sesuai rancangannya. Proses pencantingan dilakukan dengan memberikan waktu yang cukup yakni 2 minggu. Hal ini diberikan agar para peserta mempunyai kelonggaran waktu yang cukup untuk menyelesaikan pencantingannya disela-sela kesibukan harian yang telah mereka miliki.

Proses selanjutnya yaitu pelatihan pewarnaan, pada proses pewarnaan ini dilakukan dengan menggunakan pewarna remasol. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk memudahkan peserta dalam melakukan teknik pencoletan. Teknik pencoletan ini merupakan teknik pewarnaan batik dengan cara dikuaskan menggunakan jegul seperti teknik melukis. Pada pembuatan batik ini, pewarnaan yang dilakukan untuk pengenalan tahap awal yang selama ini belum diketahui sama sekali oleh

9 Aan Sudarwanto., *Batik sebagai Media Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tugu Jebres.*, Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat #6, Volume 4 Tahun 2021

10 Aan Sudarwanto : Penerapan Model Bentuk Transformasi Menggunakan Teknik Karakter Terkuat untuk Menghasilkan Motif Batik., *texture, art & culture journal.*, Vol 2 No 1 Tahun 2019

para peserta. Tim PKM menyediakan beberapa pilihan warna yang beragam yaitu biru, hijau, ungu, hitam, oranye, merah, kuning dan coklat. Setelah dilakukan pewarnaan maka tahap selanjutnya dilakukan pembelajaran teknik penguncian warna. Penguncian warna dilakukan menggunakan material *waterglass*, dimulai dengan penjelasan bagaimana meramu *waterglass* dan dilanjutkan latihan teknik penguncian yang benar pada proses pembatikan. Langkah terakhir dilakukan proses pelorodan malam batik sehingga batik dapat terwujud dengan baik. Mengacu proses kegiatan pendidikan dan pelatihan yang telah di uraikan di atas, dapat diambil beberapa catatan penting yang terjadi di lapangan yaitu :

1. Para peserta yang terdiri dari kaum hawa ini mendapat pengalaman baru proses pewarnaan dengan teknik colet/lukis hingga sampai proses pelorodan malam. Pengalaman ini menjadi pijakan awal dalam mengembangkan batik surtanan.
2. Pada saat dilakukan pemberian materi dan setelah melakukan praktek, dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat serapan materi yang telah diberikan, yang hasilnya ternyata mayoritas peserta dapat memahami proses pembuatan batik dan melakukan latihan pembuatan dengan sangat baik.
3. Terbentuknya soliditas kelompok pembatik Surtanan di Desa Serenan Juwiring Klaten yang awalnya hanya bisa mencanting saja, namun sekarang sudah dapat memproduksi batik dari awal hingga akhir.
4. Perlunya dilakukan pendidikan dan pelatihan lanjutan berkaitan dengan teknik celup klasik agar muncul keberagaman bentuk batik yang dihasilkan.

Hasil pengembangan batik surtanan setelah dilakukan pendampingan, bimbingan dan pelatihan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Batik Surtanan dengan warna-warna yang cerah dengan variasi motif tumbuhan setelah pelatihan dan pendampingan (Sumber: Aan Sudarwanto, 2022)



Gambar 3. Batik Surtanan dengan warna-warna yang cerah dengan variasi motif hewan setelah pelatihan dan pendampingan (Sumber: Aan Sudarwanto, 2022)



Gambar 4. Peserta dan narasumber pada pendidikan dan pelatihan pengenalan desain batik dan pengembangannya di desa Serenan (Sumber: Adi Prabowo, 2022)

### C. Kesimpulan

Berpijak dari berbagai uraian yang telah dikemukakan di atas maka sampailah pada bagian penutup, yang dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Pembuatan batik dengan teknik colet atau lukis dilakukan dengan didampingi orang yang kompeten sehingga menghasilkan karya batik yang baik.
2. Pendampingan dan pelatihan kelompok batik dengan teknik pewarnaan lukis colet pada warga desa Serenan, diawali dengan teori, terutama mengenai pengertian batik dan ruang-lingkupnya, corak, fungsi serta proses pembuatan batik dengan teknik-teknik dasar yang mudah dipahami, kemudian dilakukan latihan pembuatan dan pendampingan agar terjadi perputaran ekonomi dengan dibentuk kelompok kerja pembatik.
3. Kegiatan yang telah dilakukan memberikan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan batik kepada warga desa Serenan yang selama ini hanya dapat mencanting saja tanpa mengetahui bagaimana membuat desain batik dan bagaimana pewarnaan hingga menjadi batik. Diharapkan dengan munculnya batik Surtanan ini dapat menjadi kantong-kantong pembatikan baru di wilayah Klaten sehingga mampu menjadi salah satu penggerak roda perekonomian masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Patras, Idzah Risa Merita & Sudarwanto Aan, 2020, *Garudamukha Lañcana Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Tenun Untuk Busana Casual Wanita.*, Jurnal Suluh., Vol.5 No.2 tahun 2022
- Prabowo, Rahayu Adi, 2019, *Ragam Hias Tradisional Jawa Studi Rekonstruksi Visual Untuk Desain Kriya Kayu*, Jurnal Briko-lase Vol. 11, No. 1, Juli 2019.
- Soedarsono, RM, 2001, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: MSPI.
- Sudarwanto, Aan, dkk., 2019, *Pengembangan Kerajinan Sangkar Burung Kelurahan Kadipiro, Surakarta, Jawa Tengah.*, Abdi Seni Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat., Volume 10 No. 2 Desember 2019
- Sudarwanto, Aan, 2021, *Batik sebagai Media Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tugu Jebres.*, Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat #6, Volume 4 Tahun 2021
- Sudarwanto, Aan, 2019, *Penerapan Model Bentuk Transformasi Menggunakan Teknik Karakter Terkuat untuk Menghasilkan Motif Batik.*, texture, art & culture journal., Vol 2 No 1 Tahun 2019
- Sudarwanto, Aan, 2020, *Batik dan Simbol Keagungan Raja.*, Surakarta: ISI Press
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004, *Kemitraan Dan Model Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media
- Susanto, Sewan, 1980, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : Balai Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian Republik Indonesia